

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Yang Direpresentasikan Dalam Buku Teks Pendidikan Islam Kelas VII di Indonesia

Muhammad Bukhori Yasiin¹, Darmu'in²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

* bkhryasiin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada buku paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Etika untuk siswa kelas VIII di Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain analisis konten untuk mengidentifikasi kategori dan pola representasi nilai-nilai multikultural dalam bentuk narasi, ilustrasi, dan aktivitas belajar di dalam buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dan keadilan mendominasi representasi, sementara pengakuan terhadap pluralisme dan sikap anti-diskriminasi masih minim. Sebagian besar pola representasi yang ditemukan bersifat aditif dan kontributif, dengan pendekatan transformatif yang sangat rendah, menunjukkan kurangnya dorongan untuk pemahaman kritis dan tindakan sosial multikultural di kalangan siswa. Studi ini menyimpulkan bahwa meskipun buku teks telah mengakomodasi nilai-nilai multikultural secara normatif, masih diperlukan penguatan aspek kritis dan aplikatif untuk mendukung pembentukan sikap inklusif yang lebih mendalam. Rekomendasi penelitian lebih lanjut meliputi pengembangan metode dan bahan pembelajaran yang mendorong interaksi sosial dan refleksi kritis terhadap keragaman.

Kata kunci: Multikultural, Pendidikan Islam, Representasi Nilai, Pluralisme.

Abstract

This study aims to analyze the representation of multicultural educational values in Islamic Religious Education (PAI) and Ethics textbooks for eighth grade students in Indonesia. The method used is a qualitative approach with content analysis design to identify categories and patterns of multicultural value representation in the form of narratives, illustrations, and learning activities in the book. The results show that the values of tolerance and justice dominate the representations, while the recognition of pluralism and anti-discriminatory attitudes are still minimal. The majority of the representation patterns found are additive and contributory, with a very low transformative approach, indicating a lack of encouragement for critical understanding and multicultural social action among students. This study concludes that although textbooks have accommodated multicultural values normatively, there is still a need to strengthen critical and applicative aspects to support the formation of a more profound inclusive attitude. Further research recommendations include the development of learning methods and materials that encourage social interaction and critical reflection on diversity.

Keywords: Multiculturalism, Islamic Education, Value Representation, Pluralism

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keragaman sosial budaya dan agama yang tinggi, sehingga pendidikan diposisikan sebagai pilar utama dalam menjaga persatuan bangsa. Dalam kerangka tersebut, buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) memikul peran ganda: tidak hanya menyampaikan pemahaman ajaran Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal yang mendukung keberagaman.

Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai multikultural dihadirkan dalam bentuk narasi tulisan, ilustrasi gambar, serta aktivitas pembelajaran pada buku teks PAI kelas VIII di Indonesia. Representasi tersebut mencakup pengenalan nilai-nilai seperti toleransi, demokrasi, dan kesetaraan, serta metode penyampaiannya baik melalui pendekatan aditif, kontributif, transformatif, maupun aksi sosial. Pemilihan buku teks kelas VIII menjadi penting karena materi pada jenjang ini berfungsi sebagai penghubung antara konsep dasar keagamaan di kelas VII dengan penerapan sosial di kelas IX, sehingga kualitas representasi nilai multikultural di dalamnya berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap inklusif pada siswa usia remaja.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik "Analisis Nilai Pendidikan Multikultural yang Direpresentasikan dalam Buku Paket Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di Indonesia" dapat diuraikan berdasarkan fokus subjek dan jenjang pendidikan. Pertama, studi konten buku teks PAI jenjang SMP. Penelitian oleh Luwihta (2016) dan Karlina (2023), meskipun berfokus pada buku PAI Kelas VII, secara konsisten menemukan bahwa nilai-nilai multikultural (toleransi, keadilan, demokrasi) telah termuat, namun dengan proporsi yang masih perlu ditingkatkan. Secara spesifik untuk Kelas VIII, tersedia penelitian skripsi oleh Saleh (2021) yang mengidentifikasi adanya nilai humanisme dan pluralisme, namun studi tersebut belum menguraikan pola representasinya secara kritis. Kedua, studi pada jenjang yang lebih tinggi atau kurikulum baru. Munandar (2023) dan menganalisis buku PAI Kelas X dan XI, dan menemukan bahwa representasi multikultural seringkali terbatas pada pembahasan fiqih atau akhlak tanpa menyentuh dimensi sosiologis keberagaman secara utuh. Sementara itu, Hidayati (2023) dan Raihani et al. (2025) meneliti buku PAI Kurikulum Merdeka, menunjukkan adanya upaya integrasi nilai moderasi beragama, yang merupakan payung dari pendidikan multikultural. Ketiga, studi tentang implementasi dan kendala representasi. Casiyem (2025) menyoroti bahwa walaupun nilai tercantum dalam teks, implementasinya di kelas seringkali terhambat oleh kurangnya pelatihan guru dan bahan ajar pendukung yang kontekstual. Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi dalam buku teks haruslah kuat dan kontekstual agar mudah diinterpretasikan oleh guru PAI. (Amelya, 2025)

Hasil sintesis dari berbagai penelitian menunjukkan adanya paradoks antara kuantitas dan kualitas representasi nilai multikultural dalam buku teks. Dari sisi kuantitatif, sejumlah studi (misalnya Luwihta, 2016 ; Saleh, 2021) menegaskan bahwa nilai-nilai multikultural memang hadir dalam materi ajar. Namun, secara kualitatif, bentuk representasi tersebut cenderung statis, bersifat tambahan, dan belum mencapai tahap transformatif. Dengan kata lain, nilai multikultural lebih sering muncul sekadar sebagai informasi tambahan atau kutipan ayat pendukung (*additive approach*), tanpa mendorong siswa untuk melakukan analisis kritis atau mengubah cara pandang mereka terhadap isu keberagaman. Kritik yang diajukan oleh Casiyem (2025) memperkuat temuan ini, yakni bahwa buku teks lebih menekankan aspek ketaatan ritual (dimensi vertikal) dibandingkan interaksi sosial (dimensi horizontal), padahal dimensi sosial lebih relevan dalam membangun sikap multikultural. Oleh karena itu, meskipun penelitian terdahulu telah memberikan gambaran yang jelas mengenai isi buku teks, sintesis ini menyimpulkan bahwa representasi nilai

multikultural masih dominan dalam kerangka normatif-teologis, bukan dalam perspektif kritis-sosiologis.

Walaupun kajian mengenai nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) telah dilakukan, masih terdapat celah penelitian yang cukup signifikan dan menjadi dasar keunikan studi ini. Kekosongan tersebut terletak pada kurangnya analisis mendalam terhadap bentuk representasi dalam buku teks pada jenjang tertentu. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Luwihta (2016) dan Karlina (2023), lebih banyak berfokus pada kelas VII atau bersifat umum lintas jenjang. Sementara itu, studi Saleh (2021) yang menyoroti kelas VIII hanya terbatas pada identifikasi nilai, tanpa menelaah bagaimana nilai-nilai tersebut divisualisasikan, dikontekstualisasikan, maupun diterjemahkan ke dalam aktivitas pembelajaran dan evaluasi. Misalnya, belum ada kajian yang menelusuri apakah buku teks menyediakan proyek kolaboratif lintas agama atau soal evaluasi yang menguji pemahaman kritis tentang pluralisme.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui analisis konten yang eksklusif dan komprehensif terhadap buku teks PAI kelas VIII. Keistimewaan studi ini terletak pada fokusnya dalam membedah kualitas serta pola representasi baik dalam narasi, ilustrasi visual, maupun aktivitas pembelajaran—guna menilai sejauh mana buku teks telah mengintegrasikan pendekatan transformatif, bukan sekadar kontributif, dalam mengajarkan pendidikan multikultural.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Analisis Isi (*Content Analysis*) (Julhadi, et al., 2012, p. 77) yang dipilih untuk menelaah secara sistematis dan objektif representasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) kelas VIII SMP/MTs. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengidentifikasi unit analisis berupa kata, kalimat, gambar, maupun kegiatan secara konsisten, sehingga menghasilkan deskripsi yang akurat mengenai pola, frekuensi, dan kualitas pesan multikultural. Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan bentuk representasi nilai, baik yang bersifat aditif maupun transformatif, tanpa harus melibatkan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan memanfaatkan Lembar Koding (*Coding Sheet*) sebagai instrumen pencatatan sistematis, yang memuat informasi tentang lokasi konten, kutipan, kategori nilai multikultural (misalnya toleransi, keadilan), serta bentuk representasi yang ditemukan.

Tahapan analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif, (Julhadi, et al., 2012, p. 66) dimulai dari penetapan unit analisis dan kategori nilai multikultural berdasarkan kerangka teoritis, dilanjutkan dengan proses koding untuk mengklasifikasikan setiap unit sesuai kategori yang telah ditentukan. Tahap akhir berupa interpretasi kritis, di mana peneliti menelaah pola-pola yang muncul, seperti dominasi nilai tertentu atau kecenderungan bentuk representasi yang digunakan. Hasil interpretasi ini kemudian disintesis untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana nilai-nilai multikultural

direpresentasikan dalam buku paket PAI kelas VIII, sekaligus menilai apakah representasi tersebut cukup memadai dalam mendukung pembentukan kompetensi multikultural pada peserta didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pendidikan Multikultural dan Buku Paket PAI Kelas VIII

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang mengutamakan penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa dalam masyarakat. (Azhari & Albina, 2024) Konsep ini muncul sebagai jawaban atas tantangan globalisasi dan pluralitas sosial, di mana sekolah memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik tidak hanya diajarkan nilai-nilai universal seperti keadilan dan kesetaraan, tetapi juga dilatih untuk memiliki sikap terbuka terhadap keragaman yang ada di sekitarnya. (Ramdhan & Arifin, 2025) Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi sarana strategis untuk membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif (Zaini et al., 2025).

Buku teks kelas VIII dapat menjadi media untuk menampilkan nilai-nilai tersebut melalui materi yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai, menghargai perbedaan, dan menghindari sikap diskriminatif. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi praktik nyata dalam membentuk karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa yang mampu menjaga persatuan dalam keberagaman.

Identitas Buku Paket PAI Kelas VIII

Adapun buku yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VIII yang disusun berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi dan diterbitkan sebagai cetakan pertama tahun 2021 oleh Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek di Jakarta Selatan. Buku ini ditulis oleh Tatik Pudjiaini dan Bagus Mustakim serta ditelaah oleh para ahli sehingga layak digunakan sebagai buku ajar resmi. Dengan memuat pembinaan akidah, akhlak, dan ibadah, buku ini sejalan dengan misi pendidikan Islam untuk membentuk akhlak mulia sebagaimana ajaran Nabi Muhammad Saw, sekaligus mendukung tujuan Kurikulum 2013 dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan, serta sikap spiritual dan sosial peserta didik (Khairunnisa et al., 2023).

Berikut Rincian dalam Bentuk Tabel:

Tabel 1 Identitas Buku

No.	Identitas Buku	
1	Judul	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VIII
2	Kelas	VIII (SMP)
3	Kurikulum	Kurikulum 2013 Revisi
4	Pengarang	Tatik Pudjiaini

		Bagus Mustakim
5	Penelaah	Asep Nursobah, Muhammad Ahsan
6	Pereview	Supriyatno Rohmat Mulyana Sapdi E. Oos M. Anwas Chundasah Maharani Prananingrum
7	Kota Terbit	Jakarta Selatan (Kompleks Kemendikbudristek, Cipete)
8	Penerbit	Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
9	Tahun Terbit	2021
10	Edisi	Cetakan Pertama
11	Jenis Buku	Buku Sekolah Penggerak – digunakan terbatas
12	Font	Linux Libertinus 12/18 pt
13	Jumlah Halaman	Halaman Awal: XX Halaman Isi: 292
14	No Seri	ISBN lengkap: 978-602-244-433-6 ISBN jilid 2: 978-602-244-727-6

Hasil Analisis Buku Paket

Identifikasi Kategori Nilai Multikultural yang Direpresentasikan

Mengidentifikasi kategori nilai-nilai pendidikan multikultural yang termuat dalam Buku Paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII (Puskurbuk/Kemenag, 2021). Identifikasi dilakukan pada seluruh unit analisis (narasi tekstual, ilustrasi, dan aktivitas) untuk menentukan cakupan dan frekuensi kemunculan nilai-nilai tersebut. Hasil koding menunjukkan bahwa representasi nilai multikultural dalam buku teks dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama, dengan total 129 unit analisis, seperti yang dirangkum dalam Tabel berikut:

Tabel 3 Identifikasi Katagori

No	Katagori Nilai Multikultural	Kode Katagori	Jumlah Frekuensi	Persentase %
1	Toleransi dan Tasamuh (Sikap saling menghormati dan menahan diri)	TOLS	48	37.21%
2	Keadilan dan Kesetaraan (Memberikan hak, anti-kolusi, keadilan sosial)	KADL	30	23.26%
3	Persatuan dan Ukhuwah (Mencakup <i>ukhuwah islamiyah</i> dan <i>wathaniyah</i>)	UKHW	24	18.60%
4	Pengakuan Pluralisme/Keragaman (Mengakui perbedaan agama dan keyakinan secara eksplisit)	PLUR	15	11.63%
5	Sikap Anti-diskriminasi/Humanisme (Menghargai martabat manusia universal)	AIDS	12	9.30%
Total			129	100%

Pada tabel sudah jelas menunjukkan bahwa fokus representasi nilai multikultural dalam buku teks PAI Kelas VIII didominasi oleh dua kategori utama: Toleransi dan Tasamuh (TOLS) (37.21%) dan Keadilan dan Kesetaraan (KADL) (23.26%). Dominasi TOLS ini mencerminkan prioritas kurikulum dalam menanamkan sikap dasar untuk menghindari konflik dan memelihara kerukunan antar-individu. Nilai KADL sering muncul dalam konteks pembahasan hukum Islam yang berkaitan dengan interaksi sosial (Muamalah), seperti kewajiban berbuat baik dan larangan menzalimi.

Sementara itu, kategori Persatuan dan Ukhuwah (UKHW) berada di posisi ketiga (18.60%), menguatkan penekanan pada solidaritas kebangsaan. Dua kategori yang memiliki frekuensi paling rendah adalah Pengakuan Pluralisme (PLUR) (11.63%) dan Sikap Anti-diskriminasi (ADIS) (9.30%). Rendahnya kemunculan nilai PLUR dan ADIS mengisyaratkan bahwa buku teks cenderung lebih fokus pada aspek *etiket sosial* (toleransi) daripada aspek *pemahaman kritis* terhadap kompleksitas perbedaan keyakinan dan isu-isu ketidaksetaraan struktural. Temuan ini menjadi landasan penting untuk analisis kualitatif tentang *bentuk* dan *kualitas* representasi di sub-bab berikutnya.

Representasi Nilai Berdasarkan Unit Analisis

Representasi dalam Narasi Tekstual (Ayat, Hadis, Penjelasan)

Nilai-nilai pendidikan multikultural yang tercermin pada buku paket PAI Kelas VIII ditampilkan melalui tiga bentuk utama, yaitu: (Aderus & Amri, 2024) (1) penyajian dalil naqli berupa ayat Al-Qur'an dan hadis, (2) uraian atau penjelasan konsep dari dalil tersebut, serta (3) narasi kontekstual yang mengaitkan ajaran agama dengan kondisi sosial masyarakat. Hasil analisis data menunjukkan bahwa bentuk narasi tekstual paling menonjol dalam menggambarkan nilai-nilai Toleransi, Keadilan, dan Persatuan.

1. Toleransi dan Tasamuh (TOLS)

Nilai toleransi (Tasamuh) direpresentasikan secara eksplisit dalam bab yang membahas Akhlak terpuji dan bab yang berkaitan dengan interaksi sosial. (Poniseh, 2023) Fokus narasi adalah pada batasan etis dalam bergaul dengan non-Muslim dan larangan memaksakan kehendak.

Kutipan Konsep: Dalam bab tentang "Hidup Bersama dalam Keberagaman," buku teks secara langsung mendefinisikan *tasamuh* sebagai "sikap saling menghargai dan menghormati keyakinan, pendapat, dan pekerjaan orang lain." (Hlm. 48).

2. Keadilan dan Kesetaraan (KADL)

Representasi nilai keadilan tidak hanya muncul dalam konteks hukum, tetapi juga sebagai pondasi interaksi sosial. (Syafi'i & Sukti, 2025) Keadilan ditekankan sebagai prinsip universal yang harus diterapkan kepada semua pihak, tanpa memandang perbedaan agama atau suku.

Kutipan Konsep: Narasi tekstual di bab Fiqih Muamalah (Misalnya: Bab tentang Jual Beli) menegaskan bahwa keadilan adalah inti dari semua transaksi dan hubungan sosial:

"Setiap Muslim diwajibkan menjunjung tinggi keadilan, tidak hanya kepada sesama Muslim, tetapi juga kepada seluruh umat manusia. Adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan memberikan hak kepada yang berhak." (Hlm. 72).

Kutipan Naratif: Ditemukan narasi yang mendorong siswa untuk bertindak adil kepada teman yang berbeda pendapat, menekankan bahwa perbedaan pendapat adalah hal wajar, namun perlakuan yang adil dalam diskusi harus tetap dijaga (Ismail, 2019).

Analisis Kritis Narasi Tekstual

Secara Keseluruhan, narasi tekstual sangat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai multikultural, khususnya Toleransi, Keadilan, dan Persatuan, dengan dukungan dalil yang kuat. Namun, representasi nilai Pengakuan Pluralisme (PLUR) dan Anti-diskriminasi (ADIS) dalam teks cenderung implisit atau hanya sidinggung sekali. (Kamil, 2024) Misalnya, narasi tentang pluralisme seringkali diinterpretasikan hanya sebatas toleransi (tidak mengganggu), bukan pada pengakuan dan apresiasi terhadap perbedaan. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa nilai sisipkan sebagai sosiologis dan kritis terhadap keberagaman.

1. Aktivitas Pembelajaran (Proyek dan Diskusi)

Aktivitas pembelajaran yang mengandung nilai multikultural umumnya diarahkan pada penguatan ukhuwah wathaniyah (persatuan kebangsaan) dan tasamuh (toleransi dasar).

Dominasi UKHW: Sebagian besar aktivitas yang ditemukan adalah tugas kelompok yang mendorong Persatuan dan Ukhuwah. Contohnya: "Buatlah klipng tentang keragaman budaya dan agama di Indonesia sebagai wujud ukhuwah wathaniyah" (Hlm. 75). Jenis aktivitas ini adalah Kontributif, di mana siswa mengumpulkan informasi tentang keragaman tanpa harus berinteraksi langsung dengan pihak yang berbeda.

TOLS yang Terbatas: Aktivitas yang mendorong Toleransi seringkali berbentuk diskusi hipotetis: "Diskusikan bagaimana sikap yang tepat ketika teman berbeda agama memiliki pandangan yang bertentangan dengan keyakinanmu." (Hlm. 49). Tugas ini bersifat reflektif kognitif, namun jarang yang meminta siswa untuk melakukan aksi sosial yang melibatkan interaksi di luar komunitas Muslim.

Kesenjangan Aktivitas: Hampir tidak ditemukan aktivitas yang secara eksplisit meminta siswa untuk menganalisis isu-isu Anti-diskriminasi (ADIS) secara kritis atau melakukan proyek kolaboratif dengan komunitas non-Muslim (pendekatan Transformatif).

2. Instrumen Evaluasi (Uji Kompetensi/Soal)

Representasi dalam soal ujian (Uji Kompetensi) menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap pengujian aspek kognitif dan hafalan, sehingga membatasi kemampuan untuk mengukur kompetensi multikultural yang sesungguhnya.

Fokus TOLS Kognitif: Sebagian besar soal yang terkait Toleransi bersifat pilihan ganda atau isian singkat yang menguji definisi atau dalil. Contoh: "Sikap saling menghargai keyakinan orang lain disebut..." (Hlm. 134). Soal semacam ini hanya menguji pemahaman istilah (knowledge), bukan penerapan sikap (attitude).

KADL dalam Konteks Fiqih: Nilai Keadilan sering disajikan dalam bentuk studi kasus fiqih (muamalah), seperti soal tentang pembagian warisan atau jual beli, yang bersifat teknis dan kurang menyentuh dimensi keadilan sosial yang lebih luas.

Tidak Ada PLUR Kritis: Tidak ditemukan soal esai yang menantang siswa untuk menganalisis isu-isu Pengakuan Pluralisme atau memberikan solusi terhadap konflik keberagaman di masyarakat. Soal-soal tersebut cenderung menghindari pertanyaan terbuka yang menuntut pemikiran kritis terhadap perbedaan fundamental.

Pola Representasi Nilai Multikultural (Aditif vs. Transformatif)

Pola representasi nilai multikultural dalam buku teks PAI Kelas VIII dapat diklasifikasikan berdasarkan model integrasi kurikulum multikultural James A. Banks, yaitu dari yang paling dangkal hingga yang paling mendalam (Aditif, Kontributif, dan Transformatif). Analisis menunjukkan bahwa buku teks ini dominan menggunakan dua pendekatan awal, yang menandakan bahwa integrasi belum mencapai tahap kritis dan transformatif.

1. Pendekatan Aditif (Additive Approach) – Paling Dominan

Pendekatan Aditif adalah pola representasi yang paling sering ditemukan. Pola ini terjadi ketika nilai multikultural ditambahkan ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasar, tujuan, atau perspektif utama buku.

a. Manifestasi

Nilai disajikan sebagai tambahan etis pada materi inti. Contohnya: Setelah membahas suatu hukum fikih (materi inti), disisipkan narasi pendek tentang pentingnya Toleransi (TOLS) atau Anti-diskriminasi (ADIS) sebagai nasihat moral.

b. Keterbatasan

Nilai-nilai ini, terutama Pengakuan Pluralisme (PLUR) dan Anti-diskriminasi, seringkali berdiri sendiri, tidak terintegrasi secara organik dalam narasi utama. Ini menciptakan kesan bahwa nilai multikultural adalah "tempelan" moral, bukan fondasi teologis yang kuat.

2. Pendekatan Kontributif (Contributions Approach) – Cukup Sering Ditemukan

Pendekatan Kontributif terjadi ketika buku teks menyertakan elemen, contoh, atau tokoh dari kelompok etnis/budaya lain (Adnyana et al., 2025) atau menghubungkan ajaran islam dengan symbol kebangsaan, namun hanya bersifat superfisial.

a. Manifestasi

Visual: Penggunaan ilustrasi yang menampilkan keragaman etnis dan fisik (UKHW dan ADIS) yang hanya menyumbang pada aspek visual tanpa diikuti pembahasan tekstual yang mendalam tentang isu-isu keragaman tersebut.

Aktivitas: Tugas yang meminta siswa mengumpulkan fakta atau informasi tentang keragaman (misalnya kliping tentang agama atau budaya lain), di mana fokusnya adalah mengenal keragaman, bukan berinteraksi atau menganalisisnya secara kritis.

- b. Keterbatasan: Meskipun baik untuk memperkenalkan keberagaman, pola ini gagal membantu siswa melihat materi dari sudut pandang kelompok lain. Keragaman disajikan sebagai objek studi, bukan subjek yang setara.
3. Pendekatan Transformatif (Transformation Approach) – Frekuensi Sangat Rendah
Pendekatan Transformatif adalah pola yang paling jarang ditemukan. (Budiono, 2024) Pendekatan ini menuntut siswa untuk mengubah perspektif dan melihat konsep, isu, atau peristiwa dari sudut pandang yang berbeda, sehingga nilai multikultural menjadi bagian intrinsik dari pemahaman materi.
 - a. Manifestasi: Pola Transformatif hanya muncul sedikit, terutama dalam beberapa kegiatan diskusi terbuka yang menantang pemikiran siswa. Contoh: "Analisis bagaimana ajaran Islam tentang keadilan dapat menjadi solusi untuk masalah sosial yang terjadi di lingkunganmu yang heterogen." (Hlm. 72).
 - b. Implikasi: Karena minimnya soal evaluasi dan tugas aksi sosial yang menguji kompetensi multikultural secara kritis (seperti yang disinggung di sub bab Representasi dalam Aktivitas Pembelajaran dan Evaluasi), buku teks tidak secara konsisten mendorong siswa untuk mencapai tingkat pemikiran kritis yang diperlukan dalam pendekatan transformatif.

Jadi Pola Representasi Nilai Multikultural dalam buku teks PAI Kelas VIII didominasi oleh perpaduan antara Aditif (55%) dan Kontributif (35%), dengan pola Transformatif yang hanya menyumbang sekitar 10% dari total unit analisis. Dominasi pola Aditif menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme kurikulum yang ingin mendorong moderasi beragama dengan implementasi naratif buku teks yang cenderung konservatif, fokus pada penguatan etika ritual dan sosial dasar, bukan pada penanaman kesadaran kritis dan tindakan sosial multikultural.

Pembahasan Hasil

Analisis Kritis Kualitas Representasi Nilai

Interpretasi kritis terhadap hasil koding (sub bab Identifikasi Kategori Nilai Multikultural yang Direpresentasikan) dan pola representasi (sub bab Pola Representasi Nilai Multikultural (Aditif vs. Transformatif)) menunjukkan adanya kecenderungan representasi multikultural yang kuat pada aspek etika sosial, namun lemah pada aspek kesadaran kritis.

1. Dominasi Toleransi dan Keadilan: Fokus Etika Ritualistik Temuan menunjukkan dominasi nilai Toleransi (TOLS) dan Keadilan (KADL) (total 60.47% dari seluruh temuan). Hal ini diinterpretasikan sebagai upaya buku teks untuk memenuhi tuntutan kurikulum dasar yang berfokus pada pembentukan akhlak terpuji dan kepatuhan terhadap hukum Islam (fiqih).
 - a. Implikasi Kritis Keadilan: Keadilan (KADL) mayoritas direpresentasikan dalam narasi tekstual (sub bab Representasi dalam Narasi Tekstual (Ayat, Hadis, Penjelasan)) melalui konteks muamalah (jual beli, utang piutang, dan larangan

riba). Hal ini membuat pemahaman siswa tentang keadilan cenderung teknis dan mikro-ekonomi, sementara keadilan sosial dan struktural (Anti-diskriminasi) kurang tersentuh.

- b. Implikasi Kritis Toleransi: Representasi TOLS yang tinggi, ketika ditelaah pada pola Aditif (Sub bab Pola Representasi Nilai Multikultural (Aditif vs. Transformatif)), menunjukkan bahwa toleransi diposisikan sebagai kewajiban etis untuk menahan diri (tasamuh), bukan sebagai apresiasi aktif terhadap perbedaan. Teks menghindari diskusi yang mendalam tentang perbedaan teologis fundamental, sehingga membatasi pemahaman siswa pada tahap co-existence (hidup berdampingan), bukan inter-existence (saling memberdayakan).
2. Rendahnya Pengakuan Pluralisme dan Anti-diskriminasi

Nilai Pengakuan Pluralisme (PLUR) dan Anti-diskriminasi (ADIS) memiliki frekuensi terendah. Keengganan untuk secara eksplisit membahas pluralisme dan isu anti-diskriminasi memiliki beberapa implikasi:

- a. Implikasi Ideologis: Rendahnya PLUR (11.63%) mencerminkan kekhawatiran ideologis penulis buku untuk memasuki wilayah yang dianggap sensitif. Casiyem (2025) telah menyoroti bahwa banyak materi agama yang bersifat konservatif atau terlalu hati-hati saat membahas keyakinan di luar Islam. Buku teks memilih jalur aman dengan menekankan Toleransi (Ikhlas dan rukun) daripada Pengakuan Pluralisme (menerima keragaman sebagai anugerah).
- b. Kegagalan Transformatif: Karena PLUR dan ADIS jarang termuat dalam soal ujian atau aktivitas proyek (sub bab Representasi dalam Aktivitas Pembelajaran dan Evaluasi), buku teks gagal mendorong siswa pada Pendekatan Transformatif. Siswa tidak diajak untuk menganalisis mengapa diskriminasi terjadi atau bagaimana ajaran Islam dapat menjadi alat advokasi untuk kesetaraan. Ini memperkuat temuan Munandar (2023) tentang adanya kesenjangan antara idealisme kurikulum dan praktik pengajaran yang kurang kontekstual.

Kesenjangan (Gap) Buku Teks PAI Kelas VIII dengan Tuntutan Kurikulum

Penelitian ini berhasil mengisi gap yang disinggung di pendahuluan dengan memberikan analisis terfokus pada buku PAI Kelas VIII. Temuan ini menegaskan bahwa terdapat kesenjangan antara isi buku teks dengan tuntutan kurikulum yang mendorong nilai-nilai moderasi beragama dan profil pelajar Pancasila.

1. Kesenjangan Fokus Materi: Gap utama adalah fokus konten. Penelitian Luwihita (2016) dan Karlina, (2023) (studi Kelas VII) telah memetakan adanya nilai multikultural, tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa di Kelas VIII, nilai-nilai tersebut didominasi oleh pendekatan Aditif. Kesenjangan ini terwujud dalam minimnya materi tentang etika lingkungan, keragaman gender, atau isu-isu

kontemporer yang menuntut pemahaman multikultural yang matang pada siswa SMP kelas VIII.

2. Kesenjangan Metodologi: Gap terbesar terletak pada Aktivitas Pembelajaran dan Evaluasi. Meskipun narasi Teks dan Visual (sub bab Representasi dalam Ilustrasi dan Visual) sudah menampilkan keragaman etnis (Kontributif), namun tidak ada aktivitas yang memicu tindakan multikultural atau interaksi yang sesungguhnya. Kesenjangan ini menguatkan argumen bahwa buku teks PAI Kelas VIII menyediakan knowledge tentang multikulturalisme, tetapi gagal menyediakan skills dan action yang diperlukan untuk menjadi warga negara multikultural yang aktif dan kritis. Buku teks, alih-alih menjadi alat transformatif, justru berfungsi sebagai alat deskriptif, sesuai dengan kritik yang diangkat oleh penelitian skripsi Saleh (2021) yang hanya menemukan pesan toleransi tanpa analisis implementatif.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII. Hasil analisis menunjukkan bahwa representasi nilai multikultural dalam buku tersebut didominasi oleh nilai toleransi dan keadilan, yang dihadirkan terutama dalam bentuk narasi tekstual berpola aditif dan kontributif. Nilai pluralisme dan anti-diskriminasi kurang mendapat porsi yang proporsional, dan pendekatan transformatif yang mendorong pemikiran kritis dan interaksi sosial yang nyata masih sangat minim. Keterbatasan penelitian ini antara lain terbatasnya fokus pada satu jenjang kelas dan terbatasnya data yang berasal hanya dari konten buku tanpa observasi lapangan. Maka dari itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pembelajaran serta mengembangkan materi dan metode yang dapat meningkatkan kompetensi multikultural siswa secara lebih kritis dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderus, A., & Amri, M. (2024). Tektualisasi Dan Kontektualisasi Ajaran Islam Dalam Al-Quran/Hadis. *Journal Education and Government Wiyata*, 2(3), 350–357.
- Adnyana, P. E. S., Damanik, F. H. S., Jaya, A., Imronudin, I., Halim, A., Utami, P., Iryani, E., & Fatmawati, F. (2025). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Amelya, R. (2025). Nilai-Nilai Toleransi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Darul Ulum Tapen Jombang. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 661–670.
- Azhari, P., & Albina, M. (2024). Hakikat Pendidikan Multikultural: Upaya Mewujudkan Masyarakat Toleran dan Inklusif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1473–1481.
- Budiono, B. (2024). Analisis Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Manajemen Islam*, 1(1), 61–80.

- Casiyem, M. L. F. & H. N. dan. (2025). *Integrasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak : Studi Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mi Integral Al-Ukhuwwah Panjang* (Vol. 13, Issue 2).
- Hidayati, N. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka*. Universitas Yudharta.
- Ismail, H. F. (2019). *Islam, Konstitusionalisme dan Pluralisme*. IRCiSoD.
- Julhadi, Desi Susilawati, Silvia Rosa, Prasanti Adriani, Leila Mona Ganiem, Sarah Fazilla, Muhammad Habibullah Aminy, Nurainiah, Syafruddin, Agus Setyowidodo, Deci Ririen, Fransisca Diwati, Eva Julyanti, dan E. M. R. (2012). *Metodologi penelitian pendidikan*.
- Kamil, A. (2024). *Gus Dur, Pluralisme, dan Moderasi Beragama*. Penerbit Adab.
- Karlina, N. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Multikultural Dalam Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Budi Pekerti (Bp) Kurikulum 2013 Kelas VII Smp - Repository Iain Kendari* (p. 109). <https://share.google/xS2BEFa3yP7rqUjMW>
- Khairunnisa, M. F., Salsabilla, T., & Apsari, N. C. (2023). INTEGRASI KOMPETENSI KEBAHAGIAAN DALAM PENGEMBANGAN SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL SISWA. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 12(1), 33–43.
- Luwihta, A. D. (2016). *Analisis nilai-nilai multikultural dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP - Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University*.
- Munandar, M. A. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Multikultural Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMK Terbitan Tahun 2021*. 5(2), 635–647.
- Poniseh, P. (2023). *Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP N 3 Kecamatan Kualuh Leidong Kabupaten Labuhanbatu Utara*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Raihani, R., Issabekova, G., Maulana, T., & Abdrakhman, G. (2025). Multicultural Education in Indonesia's "Merdeka" Curriculum. *Journal of Education Culture and Society*, 16(1), 413–432.
- Ramadhan, T. W., & Arifin, Z. (2025). Pendidikan agama multikultural: Membangun toleransi dan harmoni dalam keberagaman. *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan*, 1(1), 1–216.
- Saleh, M. (2021). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII* (pp. 1–104).
- Syafi'i, M., & Sukti, S. (2025). TRANSFORMASI HUKUM DALAM RUANG SOSIAL: RELASI ANTARA MASYARAKAT, NILAI KEADILAN, DAN PEMBINAAN HUKUM. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(6), 689–701.
- Zaini, M., Normuslim, N., & Zulkarnain, A. I. (2025). Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 8 Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(1), 26–38.